

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI AYAH PEKERJA SIRKULER DALAM MEMOTIVASI BELAJAR REMAJA DI BANDUNG BARAT

Elien Erliana¹, Agus Setiaman², dan Samson CMS³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Cintaratu, Cintaratu, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, elien21001@mail.unpad.ac.id

²Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang, Km.21, Jatinangor, Sumedang, agus.setiaman@unpad.ac.id

³Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang, Km.21, Jatinangor, Sumedang, samson.cms@unpad.ac.id

ABSTRACT

The interpersonal communication of parents plays a crucial role in motivating adolescents to learn. However, many parents, particularly circular migrant fathers, face challenges in fulfilling this role due to the mobility that necessitates living apart from their families. This study aims to explore the effectiveness of interpersonal communication by circular migrant fathers in motivating adolescents' learning in West Bandung Regency, focusing on aspects such as openness, empathy, support, positive attitudes, and equality. A quantitative descriptive method was employed, utilizing questionnaires and literature studies for data collection and statistical analysis. The sample consisted of 100 middle school students in West Bandung Regency, selected through purposive sampling based on Taro Yamane's formula. The findings indicate that all communication aspects, openness, empathy, support, positive attitudes, and equality are rated positively. Overall, the effectiveness of interpersonal communication by circular migrant fathers in motivating adolescents' learning is categorized as highly effective. The study concludes that effective communication between fathers and adolescents is essential for supporting learning motivation. Therefore, it is recommended that circular migrant fathers enhance their communication skills and leverage technology to maintain connections with their children despite physical distance.

Keywords: *Effectiveness, Interpersonal Communication, Circulating Worker Fathers, Adolescent Learning Motivation, West Bandung*

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi orang tua berperan penting dalam memotivasi belajar remaja, namun, banyak orang tua, khususnya ayah pekerja sirkuler, menghadapi tantangan dalam menjalankan peran ini akibat mobilitas sirkuler yang mengharuskan mereka tinggal terpisah dari keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat, dengan fokus pada aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, di mana data dikumpulkan melalui angket dan studi pustaka serta dianalisis secara statistik deskriptif. Responden terdiri dari 100 siswa tingkat menengah di Kabupaten Bandung Barat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan ukuran sampel yang ditentukan berdasarkan rumus Taro Yamane. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aspek komunikasi, yang terdiri dari keterbukaan,

empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan berada dalam kategori baik. Secara keseluruhan, efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Bandung Barat dikategorikan sebagai sangat efektif. Simpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi efektif antara ayah dan remaja untuk mendukung motivasi belajar. Oleh karena itu, disarankan agar ayah pekerja sirkuler terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dan memanfaatkan teknologi untuk tetap terhubung dengan anak-anak mereka meskipun terpisah oleh jarak. **Kata Kunci:** Efektivitas, Komunikasi Antarpribadi, Ayah Pekerja Sirkuler, Motivasi Belajar Remaja, Bandung Barat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan remaja, yang tidak hanya mempengaruhi pengetahuan akademik tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial mereka. Melalui pendidikan, remaja dapat mengembangkan pola pikir yang lebih maju dan membangun kepribadian yang lebih baik (Cahyani et al., 2024). Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses memodifikasi sikap sehingga remaja memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakat (Suryana et al., 2022).

Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai oleh berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, serta perubahan hormonal. Masa ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu masa remaja awal (12 – 15 tahun), menengah (15 – 18 tahun) dan akhir (18 – 21 tahun). Setiap periode memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Namun, terdapat karakteristik khusus pada periode remaja menengah yang membedakannya dari periode remaja lainnya.

Menurut Batubara, masa remaja menengah, yang meliputi usia 15 hingga 18 tahun, ditandai dengan keluhan remaja mengenai keterlibatan orang tua yang dianggap terlalu mengatur hidup mereka, serta sering munculnya perasaan sedih dan minat yang meningkat terhadap aspek intelektual dan pilihan karir (Marhani et al., 2023). Remaja menengah yang umumnya menempati jenjang pendidikan menengah (SMA, SMK, MA) kerap kali menghadapi tekanan akademik. Mereka tidak hanya harus memenuhi tuntutan tugas yang padat, tetapi juga terpaksa mengikuti tambahan jam pelajaran untuk mempersiapkan ujian akhir dan ujian masuk perguruan tinggi (Bachtar et al., 2024). Selain itu, remaja menengah cenderung mengalami ketidakstabilan emosi dan memiliki

sifat sensitif (Adisa, 2023). Kondisi ini membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai tekanan, termasuk tekanan akademik yang dapat berdampak negatif pada aspek pendidikan mereka.

Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh remaja, khususnya remaja menengah dalam aspek pendidikan, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan dalam bentuk motivasi belajar. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya dorong individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari faktor eksternal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan semangat untuk belajar (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi ini menjadi prasyarat yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena tanpa adanya motivasi belajar, remaja cenderung kehilangan semangat dan tidak akan mampu mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan mereka (Agustina et al., 2024). Dalam hal ini, orang tua harus secara konsisten memberikan motivasi belajar kepada remaja agar mereka tetap semangat dalam belajar, terutama ketika belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan pendidikan mereka (Wahidin, 2019).

Keberhasilan orang tua dalam memotivasi belajar remaja bergantung pada kemampuan mereka untuk melakukan komunikasi antarpribadi yang efektif. Komunikasi antarpribadi adalah proses penting yang memungkinkan individu untuk saling bertukar informasi, ide, dan emosi, di mana komunikasi yang efektif dapat membantu menjaga kedekatan emosional dan memberikan motivasi belajar yang diperlukan oleh remaja. Namun, dalam praktiknya banyak orang tua, terutama ayah pekerja sirkuler yang menghadapi tantangan dalam memenuhi peran tersebut.

Ayah pekerja sirkuler adalah ayah yang melakukan mobilitas sirkuler dengan tujuan bekerja. Mobilitas sirkuler ini merujuk pada pergerakan penduduk yang berlangsung secara teratur. Dalam hal ini, individu berangkat ke lokasi kerja dan kembali ke tempat tinggal mereka dalam periode waktu mingguan atau bulanan, melintasi batas-batas administratif kabupaten atau kota. Fenomena pekerja sirkuler ini telah menjadi hal yang umum, terutama dengan didukungnya kemajuan infrastruktur transportasi yang mempermudah seseorang untuk melakukan perjalanan antar wilayah untuk tujuan bekerja (Badan Pusat Statistik, 2024).

Di Indonesia, provinsi yang menyumbang jumlah pekerja sirkuler terbesar adalah Jawa Barat, dengan kontribusi mencapai 27,5% dari total pekerja sirkuler nasional (Badan

Pusat Statistik, 2024). Jawa Barat menempati posisi teratas dalam hal jumlah pekerja sirkuler di seluruh Indonesia, di mana Kabupaten Bandung Barat menjadi penyumbang terbanyak kedua dengan kontribusi sebesar 6,07% dari total pekerja sirkuler di Provinsi Jawa Barat. Sekitar 95% dari pekerja sirkuler ini berada dalam rentang usia 15 hingga 44 tahun; secara rinci, 45% di antaranya berusia antara 15 hingga 24 tahun, sementara 50% lainnya berada dalam rentang usia 25 hingga 44 tahun, dan sisanya berusia 45 tahun ke atas. Mayoritas dari mereka adalah laki-laki (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023). Dengan mempertimbangkan rentang usia ini, banyak pekerja sirkuler, terutama yang berusia antara 25 hingga 44 tahun, berperan sebagai orang tua, khususnya ayah.

Konsep mobilitas sirkuler ini menghasilkan pola komunikasi yang baru, karena ayah yang pekerja sirkuler tidak selalu tinggal bersama keluarganya setiap hari. Ia tinggal terpisah dan hanya berkumpul dengan keluarga pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir pekan atau saat libur panjang. Perubahan dalam pola komunikasi ini terlihat dari cara berinteraksi yang berubah. Sebelumnya, komunikasi antara ayah dan anggota keluarga berlangsung secara langsung dan rutin. Namun, saat ini, komunikasi tersebut harus dilakukan melalui metode jarak jauh, seperti telepon atau pesan teks.

Perubahan pola komunikasi ini dapat menciptakan peluang maupun hambatan dalam mempertahankan efektivitas komunikasi antarpribadi antara ayah dan remaja. Dengan memanfaatkan teknologi modern, ayah dan remaja dapat tetap terhubung meskipun terpisah oleh jarak. Mereka memiliki kesempatan untuk menjadwalkan waktu tertentu untuk berbicara secara rutin, sehingga komunikasi menjadi lebih terstruktur dan fokus pada isu-isu penting (Putri & Tirtayasa, 2023). Namun, di sisi lain, perubahan pola komunikasi ini juga dapat menjadi hambatan. Dalam komunikasi jarak jauh, sering kali terdapat perbedaan tingkat kesibukan antara masing-masing pihak yang dapat mengurangi frekuensi komunikasi. Selain itu, media komunikasi jarak jauh sering kali tidak mampu menyampaikan nuansa emosional yang sama seperti saat bertemu secara langsung.

Guna memastikan komunikasi antarpribadi ayah dan remaja tetap berlangsung efektif dalam memotivasi belajar remaja di tengah perubahan pola komunikasi yang terjadi, ayah perlu memperhatikan bagaimana kualitas komunikasi yang terjalin. Joseph A. Devito mengidentifikasi lima elemen penting yang harus diperhatikan untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan

kesetaraan (DeVito, 2011). Ini didukung oleh penelitian oleh Abriyoso et al. (2012), yang menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan yang ditunjukkan orang tua terhadap anak memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maurits & Widodo (2020), yang menekankan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dianggap efektif karena mengedepankan lima aspek komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. DeVito. Keefektifan komunikasi ini meningkatkan motivasi belajar anak, yang berdampak positif pada hasil akademis mereka.

Meskipun peran ayah dalam melakukan komunikasi yang efektif untuk memotivasi belajar remaja telah diakui dalam berbagai penelitian sebelumnya, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang mendalami bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja, terutama di tengah banyaknya jumlah pekerja sirkuler di Kabupaten Bandung Barat yang mayoritasnya berperan sebagai ayah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat, dengan fokus pada kualitas komunikasinya, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan.

Dengan memahami bagaimana efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi ayah pekerja sirkuler dalam mendukung pendidikan remaja, khususnya memotivasi belajar mereka di tengah perubahan pola komunikasi akibat mobilitas sirkuler yang dilakukan oleh ayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Ibnu, Mukhdis, dan Dasna (2003) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk memberikan gambaran dari peristiwa penting yang terjadi. Proses tersebut dilaksanakan secara sistematis, dengan penekanan lebih pada data faktual ketimbang pada kesimpulannya (Kusumastuti et al., 2020). Dengan demikian, pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi dan situasi yang ada secara rinci dan akurat tanpa melakukan perbandingan atau mencari hubungan antar variabel.

Objek penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Bandung Barat. Subjek penelitian ini adalah remaja menengah usia 15 – 18 tahun atau setara dengan siswa jenjang pendidikan menengah (SMA, SMK, atau MA) yang tinggal di Kabupaten Bandung Barat. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini merupakan remaja jenjang pendidikan menengah yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah per satuan pendidikan, jumlah siswa di tingkat pendidikan menengah, yang mencakup SMA, SMK, dan MA di Kabupaten Bandung Barat, mencapai 69.028 orang (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2024).

Untuk mendapatkan informasi yang representatif tentang populasi secara keseluruhan tanpa harus mengamati setiap individu, penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada fokus penelitian yang lebih mengutamakan tujuan daripada karakteristik populasi dalam proses penentuan sampel. Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menetapkan kriteria, yang meliputi: (1) merupakan siswa/i jenjang pendidikan menengah, (2) tinggal di Kabupaten Bandung Barat, (2) memiliki ayah pekerja sirkuler, (3) ayah telah bekerja sebagai pekerja sirkuler setidaknya selama satu tahun, (3) berasal dari keluarga utuh, (4) memiliki ibu yang merupakan ibu rumah tangga, (5) bersedia menjadi bagian dari sampel penelitian. Ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane dengan tingkat signifikansi α sebesar 10%.

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + (N(0,1)^2)}$$

$$n = \frac{69.028}{1 + 69.028 (0,01)}$$

$$n = \frac{69.028}{691,28} = 99,86 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

d = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir (dalam penelitian ini berjumlah 10%).

Penelitian ini terdiri dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada 100 sampel yang terdiri dari 43 pertanyaan, meliputi lima pertanyaan terkait data responden dan 36 pertanyaan mengenai data penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber dari buku dan artikel jurnal untuk mendukung data penelitian serta analisis data primer. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan menguji validitas dan reliabilitas data serta melakukan analisis deskriptif dan pengkategorian.

Pengkategorian atau biasa disebut juga sebagai pengelompokan kelas interval merupakan pengelompokan data ke dalam kelas-kelas interval yang merupakan usaha untuk mempermudah membaca, memahami, menganalisis, dan memberi interpretasi terhadap sekelompok data (Sunyoto, 2023). Dalam hal ini, pengkategorian digunakan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terkait efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 100 siswa jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Bandung Barat, yang berasal dari keluarga utuh dengan ibu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan karakteristik usia responden, terdapat 22 orang (22%) yang berusia 15 tahun, 30 orang (30%) berusia 16 tahun, 34 orang (34%) berusia 17 tahun, dan 14 orang (14%) berusia 18 tahun. Dari segi jenis kelamin, responden terdiri dari 29 orang (29%) laki-laki dan 71 orang (71%) perempuan. Karakteristik responden berdasarkan lama ayah mereka bekerja sebagai pekerja sirkuler, ditemukan bahwa 40 orang (40%) memiliki ayah yang telah bekerja selama 1 hingga 3 tahun, 24 orang (24%) dengan ayah yang bekerja selama 4 hingga 5 tahun, 9 orang (9%) memiliki ayah yang telah bekerja selama 6 hingga 10 tahun, dan 27 orang (27%) memiliki ayah yang telah bekerja lebih dari 10 tahun.

Sebelum angket disebarakan kepada 100 responden yang terlibat dalam penelitian ini, dilakukan pengujian angket terlebih dahulu. Pengujian ini melibatkan 30 orang sampel awal yang tidak termasuk dalam kelompok responden untuk menguji validitas dan reliabilitas angket yang terdiri dari 36 item pertanyaan yang berfokus pada efektivitas

komunikasi antarpribadi. Hasil uji validitas dan reliabilitas terhadap 36 item pertanyaan terkait efektivitas komunikasi antarpribadi tersebut dinyatakan valid dan reliabel seluruhnya.

Efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di kabupaten bandung barat ditentukan oleh beberapa aspek. Joseph A. DeVito mengidentifikasi lima aspek penting yang harus diperhatikan untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito, 2011a).

Keterbukaan merupakan hal yang perlu dimiliki untuk menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif. Joseph A. DeVito (2011) dalam bukunya mengemukakan bahwa salah satu karakteristik yang menandakan bahwa komunikasi antarpribadi yang dilakukan berjalan secara efektif adalah terdapat keterbukaan. Dalam penelitian ini, untuk menilai tingkat keterbukaan ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja, dilakukan pengkategorian berdasarkan skor jawaban responden. Kategori ini dibagi menjadi tiga, yaitu kurang, cukup, dan baik.

Tabel 1

Kategorisasi Keterbukaan Ayah Pekerja Sirkuler

No	Aspek	Kategori	f	%
1	Keterbukaan	Baik	77	77%
		Cukup	19	19%
		Kurang	4	4%
Total			100	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Data yang ditampilkan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dengan 77% dari total keseluruhan responden, menilai keterbukaan ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat dikategorikan sebagai baik. Dengan demikian, dapat dikatakan, meskipun ayah pekerja sirkuler tidak selalu hadir secara fisik di rumah, dalam penelitian ini, mereka tetap mampu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka.

Keterbukaan dalam komunikasi antarpribadi, terutama antara ayah dan remaja dapat menjadi jembatan dalam memotivasi belajar remaja. Ketika ayah berinteraksi secara terbuka, bereaksi secara jujur, dan mengakui kepemilikan atas perasaan dan pikiran yang diutarakan serta bertanggung jawab penuh atasnya, maka akan tercipta

suasana yang nyaman bagi remaja. Dalam hal ini, remaja merasa tidak ada pihak yang merasa superior atau inferior (Sugiarto & Mutiah, 2022), sehingga keterbukaan dapat mendorong motivasi belajar mereka. Penelitian oleh Maurits & Widodo (2020) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi yang melibatkan keterbukaan terbukti efektif dalam mendorong motivasi belajar anak. Keterbukaan ini memungkinkan orang tua memberikan tanggapan yang tepat dan relevan, sehingga dapat membuat motivasi belajar anak meningkat.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain melalui pengalaman pribadi atau penilaian internal mereka (Fuller et al., 2021). Dalam komunikasi antarpribadi, memiliki sikap empati dapat membuat komunikasi yang terjalin menjadi lebih efektif. Individu yang memiliki empati dapat mengerti motivasi, pengalaman, sikap, dan harapan orang lain, serta bagaimana semua itu memengaruhi perilaku mereka (DeVito, 2011). Sehingga dengan memiliki sikap empati, seseorang dapat menyesuaikan cara berkomunikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perasaan orang lain. Hal ini memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif, dimana komunikasi yang terjalin dapat mencapai tujuannya, khususnya dalam memotivasi belajar remaja. Untuk menilai tingkat empati ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja, dilakukan pengkategorian berdasarkan skor jawaban responden. Kategori ini dibagi menjadi tiga, yaitu kurang, cukup, dan baik.

Tabel 2

Kategorisasi Empati Ayah Pekerja Sirkuler

No	Aspek	Kategori	f	%
2	Empati	Baik	51	51%
		Cukup	39	39%
		Kurang	10	10%
Total			100	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Data yang ditampilkan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan 51% dari total keseluruhan responden menilai empati ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat dikategorikan sebagai baik. Meskipun ayah pekerja sirkuler menghadapi berbagai tantangan, upaya mereka untuk menunjukkan empati, baik secara verbal maupun non-verbal, terbukti efektif dalam memotivasi anak-anak mereka untuk belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya empati dalam meningkatkan motivasi belajar. Menurut Maurits & Widodo (2020), rasa empati yang ditunjukkan orang tua kepada anak membuat komunikasi berjalan dengan baik diantara keduanya di mana hal ini membuat motivasi belajar anak meningkat sehingga hasil belajar anak juga meningkat. Ketika ayah berusaha untuk merespons tantangan belajar yang dihadapi oleh remaja dengan empati, mereka menciptakan ruang bagi remaja untuk merasa didengar dan dihargai, di mana ini membuat remaja merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Dukungan merupakan aspek penting dalam komunikasi antarpribadi yang efektif. Tanpa suasananya yang menunjukkan dukungan, komunikasi yang berlangsung tidak dapat mencapai komunikasi yang terbuka dan empati (DeVito, 2011). Dengan menciptakan suasana yang mendukung, individu-individu yang terlibat dalam komunikasi akan merasa lebih nyaman dan memungkinkan mereka untuk melakukan komunikasi yang terbuka dan empati. Untuk menilai tingkat dukungan ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja, dilakukan pengkategorian berdasarkan skor jawaban responden. Kategori ini dibagi menjadi tiga, yaitu kurang, cukup, dan baik.

Tabel 3

Kategorisasi Empati Ayah Pekerja Sirkuler

No	Aspek	Kategori	f	%
3	Dukungan	Baik	56	56%
		Cukup	33	33%
		Kurang	11	11%
Total			100	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Data yang ditampilkan dalam tabel diatas menunjukan bahwa sebagian besar responden dengan 56% dari total keseluruhan responden menilai dukungan ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat dikategorikan sebagai baik. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam motivasi belajar remaja. Menurut penelitian Yuliya (2019), terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat dukungan yang diberikan oleh orang tua dan motivasi belajar siswa. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar dukungan yang diterima siswa dari orang tua, semakin tinggi tingkat motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa tersebut. Maka, ketika ayah memberikan dukungan melalui cara-cara yang deskriptif, spontan, dan

bersifat provisional, remaja merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar guna mencapai prestasi yang lebih baik. Ini sejalan dengan hasil penelitian Astarina et al. (2021), yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan yang diberikan oleh orang tua dan motivasi belajar anak. Anak-anak yang menerima perhatian serta dukungan dari orang tua mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dan dukungan yang memadai dari orang tua.

Sikap positif dapat diartikan sebagai suatu sikap yang menunjukkan adanya pikiran dan perasaan positif selama berlangsungnya komunikasi antarpribadi (Meliana et al., 2022). Dalam komunikasi antarpribadi, sikap positif pada umumnya memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan interaksi yang lebih efektif. Hal ini dapat terjadi, karena individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri cenderung mampu mendorong orang-orang di sekitarnya untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang kondusif (Nisa & Sujarwo, 2020). Untuk menilai tingkat sikap positif ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja, dilakukan pengkategorian berdasarkan skor jawaban responden. Kategori ini dibagi menjadi tiga, yaitu kurang, cukup, dan baik.

Tabel 4

Kategorisasi Empati Ayah Pekerja Sirkuler

No	Aspek	Kategori	f	%
4	Sikap Positif	Baik	70	70%
		Cukup	23	23%
		Kurang	7	7%
Total			100	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Data yang ditampilkan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan 70% dari total keseluruhan responden menilai sikap positif yang ditunjukkan oleh ayah pekerja sirkuler dalam mendorong motivasi belajar mereka dikategorikan sebagai baik. Sikap positif yang ditunjukkan oleh ayah dapat menciptakan rasa percaya diri dan meningkatkan semangat pada remaja. Menurut Maurits & Widodo (2020), sikap positif yang ditunjukkan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika ayah menunjukkan sikap positif, baik secara langsung dengan menyatakan sikap positif nya maupun dengan

memberikan dorongan positif kepada remaja selama interaksi berlangsung, remaja cenderung merasa termotivasi untuk belajar guna mencapai tujuan akademis mereka. Ini juga didukung oleh penelitian Sugiarto & Mutiah (2022), yang mengungkapkan bahwa sikap positif orang tua, seperti memberikan pujian atau penghargaan, membuat anak merasa dihargai dan lebih semangat saat belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Kesetaraan adalah pengakuan atau kesadaran bahwa setiap individu berharga, bernilai, dan saling membutuhkan (Meliana et al., 2022). Dalam berbagai situasi, seringkali terdapat ketidaksetaraan, baik dari segi ekonomi, akademik, fisik, maupun aspek lainnya. Tanpa adanya kesetaraan, kondisi ini dapat memicu sikap defensif, kemarahan, dan permusuhan di antara individu (DeVito, 2011). Oleh karena itu, dalam hubungan antarpribadi, komunikasi akan berlangsung dengan lebih efektif apabila terdapat kesetaraan. Ini berarti bahwa kedua belah pihak harus mampu mengakui bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama, berharga, dan masing-masing memiliki suatu hal berharga yang dapat disumbangkan dalam interaksi tersebut. Untuk menilai tingkat kesetaraan ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja, dilakukan pengkategorian berdasarkan skor jawaban responden. Kategori ini dibagi menjadi tiga, yaitu kurang, cukup, dan baik.

Tabel 4

Kategorisasi Empati Ayah Pekerja Sirkuler

No	Aspek	Kategori	f	%
5	Kesetaraan	Baik	67	67%
		Cukup	23	23%
		Kurang	10	10%
Total			100	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Data yang ditampilkan dalam tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau 67% dari total keseluruhan responden menilai kesetaraan ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat dikategorikan sebagai baik. Kesetaraan dalam komunikasi antara ayah dan remaja berperan penting dalam memotivasi belajar. Menurut Maurits & Widodo (2020), kesetaraan selama komunikasi antarpribadi berlangsung terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Dalam konteks ini, ketika seorang ayah mengakui bahwa dirinya dan

anaknya memiliki nilai yang sama dan saling menghormati satu sama lain, ini dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan kata lain, ketika komunikasi berlangsung setara, di mana baik ayah maupun anak saling mendengarkan dan berbagi pendapat mengenai pendidikan, anak akan merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga terdorong untuk lebih giat belajar.

Meninjau keseluruhan aspek efektivitas komunikasi antarpribadi, yaang terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, kelima aspek tersebut sama-sama mendukung efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua aspek tersebut saling mendukung dan berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif antara ayah dan remaja.

Hasil penelitian ini mendukung hasil-hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi orang tua berperan penting dalam memotivasi belajar anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono et al. (2023), mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar. Sementara itu, Juliansyah et al. (2021) menemukan adanya hubungan positif antara komunikasi dalam lingkungan keluarga dan motivasi belajar siswa. Namun, terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini, dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara rinci menjelaskan kontribusi masing-masing aspek komunikasi, yang terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam memotivasi belajar anak, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan hubungan umum antara komunikasi dan motivasi tanpa mendalami komponen spesifik dari komunikasi yang efektif.

KESIMPULAN

Efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di kabupaten bandung barat ditentukan oleh aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Berdasarkan hasil penelitian ini, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten Bandung Barat dikategorikan sebagai baik. Dengan demikian, hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antarpribadi ayah pekerja sirkuler dalam memotivasi belajar remaja di Kabupaten

Bandung Barat tergolong baik, karena terdapat aspek keterbukaan, empati, sikap positif, sikap mendukung, dan kesetaraan yang juga dikategorikan sebagai baik.

Sebagai saran, penting bagi ayah pekerja sirkuler untuk terus meningkatkan keterampilan komunikasi mereka agar dapat lebih efektif dalam memotivasi anak-anak mereka. Ayah pekerja sirkuler disarankan untuk memanfaatkan berbagai media komunikasi yang ada, seperti telepon dan aplikasi pesan instan, untuk menjaga interaksi yang berkualitas meskipun terpisah oleh jarak. Dengan demikian, hubungan antara ayah dan anak dapat semakin kuat dan mendukung proses belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abriyoso, O., Karimah, K. El, & Benyamin, P. (2012). Hubungan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga dengan Motivasi Belajar Anak di Sekolah. *eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran*, vol.1 ., N.
- Adisa, V. (2023). *Peran Orang Tua dalam Pendampingan Tumbuh Kembang Remaja* (D. Gallant (ed.)). Rumah Baca.
- Agustina, A. M., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 216–221. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.469>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Astarina, M., Isfahani, R., & Pratiwi, A. (2021). Hubungan dukungan sosial orang tua terhadap motivasi belajar bahasa inggris pada siswa kelas viii di smpn 1 Cikupa. *Nusantara Hasana Journal*, 1(6), 74–78.
- Bachtiar, N., Andodo, C., & Hasan, M. I. (2024). Manajemen Stres Pada Siswa Terhadap Peningkatan Motivasi Dalam Menghadapi Ujian Akhir Sekolah Dan Pra Masuk Perguruan Tinggi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8(3), 2851–2862. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v4i2.690>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Analisis mobilitas tenaga kerja hasil Sakernas 2023*. 9.
- Cahyani, E. D., Nurmalitasari, D., Fadilla, R., Yonanda, T., & Maulinda, W. (2024). Membangun Pola Pikir Remaja Terhadap Pentingnya Pendidikantinggi Melalui Sosialisasi Dan Kegiatan Semarak Agustus. *Qardhul Hasan; Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 10, 198–205.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (L. Saputa, I. Y. Wahyu, & Y. Prihatini (ed.); A. Maulana (penerj.); 5 ed.). Karisma Publishing Group.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2024). *Jumlah Data Peserta Didik (Siswa) Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Status*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. https://sync.disdik.jabarprov.go.id/index.php?page=stat_siswa
- Fuller, M., Kamans, E., van Vuuren, M., Wolfensberger, M., & de Jong, M. D. T. (2021). Conceptualizing Empathy Competence: A Professional Communication Perspective. *Journal of Business and Technical Communication*, 35(3), 333–368. <https://doi.org/10.1177/10506519211001125>

- Juliansyah, A., Darmiany, & Husniati. (2021). Hubungan Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Gugus 02 Kecamatan Alas Tahun Pelajaran 2019/2020. *Renjana Pendiidkan Dasar*, 1(1), 23–29.
- Marhani, N. R., Purwanti, M., & Aisyah, A. R. K. (2023). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua Dan Motivasi Belajar Remaja Madya Di Jabodetabek Pada Masa Pandemi Covid-19. *Manasa*, 11(2), 71–85. <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i2.3733>
- Maurits, D., & Widodo, A. (2020). Communication Of Parents And Children In Increasing Learning Motivation Online. *The European Journal of Humanities and Social Sciences*, 45–52. <https://doi.org/10.29013/EJHSS-23-4-45-52>
- Meliana, S., Ira Dwi Mayangsari, Adi Bayu Mahadian, & Maulana Rezi Ramadhana. (2022). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Anggota Komunitas Pena Dan Lensa Purwakarta. *Medium*, 10(1), 84–105. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9014](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9014)
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Sugiarto, K. M., & Mutiah. (2022). Parents Communication to Down Syndrome in Online Learning During Pandemic. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618(Advances in Social Science, Education and Humanities Research), 741–744. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.129>
- Sunyoto, D. (2023). *Statistika Deskriptif dan Probabilitas* (T. Admojo (ed.)). Center for Academic Publishing Service.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Wicaksono, M. A., Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Dan, S., & Politik, I. (2023). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Peningkatan Surabaya*. 2(01).
- Yuliya, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 250–256. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4780>